

Editorial (85)

Bila tampilan Anima edisi ini menarik perhatian pemerhati, segera tampak adanya perubahan yang sangat mencolok, terutama ukurannya yang menjadi meraksasa, berbeda dengan edisi selama ini yang mungil (separuh folio). Yah, angin perubahan telah juga menyapa Anima. Berdasarkan harapan para pembuat kebijakan di DepDikNas, sebuah jurnal ilmiah dianjurkan berformat A4 sesuai standar Unesco. Namun, mengingat ukuran A4 tampak agak terlalu panjang sehingga kurang begitu “estetis,” para pembuat kebijakan Anima baru mendekati ukuran tersebut dengan menetapkan suatu ukuran kombinasi (panjang kuarto, lebar A4) seperti yang dianut sebagian besar jurnal yang diterbitkan APA. Kebijakan ini diambil dengan antisipasi bila di kemudian hari anjuran menjadi ketentuan mutlak, penyesuaian ukuran tidak perlu mengubah desain bagian dalam, tinggal menambah panjang kertas bagian bawah saja (1,8 cm). Adapun sebagian gaya selingkung yang selama ini menjadi ciri Anima tetap dipertahankan agar tidak mengejutkan para pemerhati, hanya memang dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan saja. Mengingat masalah alamat menjadi sorotan yang cukup tajam, maka selanjutnya diharapkan para penyumbang artikel menyertakan alamat e-mailnya (kecuali yang belum memilikinya) di samping tentu saja lembaga tempat peneliti/penulis berkiprah, seperti yang selama ini sudah dimuat di setiap artikel Anima.

Semoga tampilan yang baru ini makin menambah “wibawa” Anima sebagai jurnal psikologi yang telah mampu bertahan selama 21 tahun, sekalipun saat ini harus terpuruk dengan predikat tidak terakreditasi. Semoga “masa hukuman” ini hanya sementara saja dan Anima mampu bangkit kembali! Hal ini tentu tak lepas dari sumbangan artikel bermutu dari para penyumbang. Semoga pertimbangan angka kredit bukan satu-satunya pertimbangan untuk mendisseminasikan hasil temuan yang bermanfaat bagi dunia psikologi khususnya dan dunia yang terkait dengan perilaku pada umumnya. Dengan kebijakan tersebut, seperti yang dilakukan para penyumbang setelah terpuruknya akreditasi jurnal ini (edisi Juli yang lalu dan edisi Oktober 2006 ini), Anima semoga dapat bangkit kembali! Terima kasih terucapkan pada para penyumbang demikian.

Di tengah hiruk pikuknya masalah poligami, *Journal of Family Psychology*, 20(4), 553-560 menerbitkan artikel yang cukup menarik seputar hubungan suami-isteri yang monogam. Para penulisnya (Rhoades, Stanley, dan Markman) dari University of Denver mencermati tingkat dedikasi pasangan (komitmen interpersonal). Penelitian ini dilakukan secara longitudinal dengan memberikan perhatian khusus terhadap riwayat hubungan seks sebelum nikah pada 197 pasangan suami isteri. Mereka menemukan bahwa kaum laki-laki yang telah berkohabitasi dengan pasangannya sebelum pertunangan cenderung menunjukkan dedikasi yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan kaum laki-laki yang berkohabitasi setelah pertunangan atau bahkan tidak pernah sama sekali sebelum pernikahan. Selanjutnya, para suami yang demikian juga tergolong kurang berdedikasi terhadap isteri dibandingkan tingkat dedikasi para isteri terhadap suami. Asimetri ini biasanya sudah mulai tampak sebelum pernikahan dan sepanjang awal masa pernikahan. Penyesuaian hubungan dan kesalahan memang terkait dengan dedikasi pasangan namun tidak cukup untuk dapat menjelaskan hasil penelitian. Para penulis tersebut tergelitik mencari jawaban mengapa terjadi *cohabitation effect* tersebut, karena berdasarkan penelitian para peneliti lain, kohabitasi sebelum nikah terkait dengan meningkatnya faktor risiko perceraian di kebanyakan negara Barat. Juga terkait kualitas pernikahan yang rendah, ketaksetiaan isteri, dan lebih banyak kekerasan fisik.

Temuan tersebut perlu menjadi bahan renungan para remaja kita yang berdasar berbagai penelitian sudah melakukan kohabitasi sebelum nikah dengan berbagai alasan. Kebiasaan demikian, bila dilakukan dengan calon pasangan hidupnya dapat diasumsikan potensial menurunkan dedikasi terhadap pasangan hidupnya tersebut kelak setelah menikah. Tentu perlu penelitian longitudinal agar asumsi ini terdukung. Rasanya dengan maraknya westernisasi hasilnya mungkin tak akan jauh berbeda dengan temuan Rhoades dkk di atas. Para pemerhati dianjurkan melakukan pendalaman terhadap artikel lengkapnya yang cukup menarik.

Penyunting